

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK
(VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 027 TAKATIDUNG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Muhammad Asrul Sultan¹, Musfirah², Nurul Muthmainnah³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

¹m.asrul.sultan@unm.ac.id, ²musfirah@unm.ac.id, ³muth.nurul22@gmail.com

ABSTRACT

This research objective whether there are the effects of the Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) after learning model on student achievement of V grade students of SD Negeri 027 Takatidung, in Polewali Mandar Regency. The approach used is a quantitative approach with the design of quasi-experimental research in the form of Nonequivalent Control Group Design. The population of this research were all students of SD Negeri 027 Takatidung as many as 268 people, while the sample was class VA as an experimental class and class VB as a control class. Data was obtained after pretest and posttest. The data analysis technique is the Independent Sample T-tests. Based on the results of inferential statistical analysis shows Sig (2-tailed) = 0.014 < 0.05, so H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus it can be concluded that the Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) learning model affect student achievement of students on social studies content in V grade of SD Negeri 027 Takatidung, Polewali Mandar Regency.

Keywords: visual, auditory, kinesthetic (VAK), students achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimen dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 027 Takatidung sebanyak 268 orang, sedangkan sampelnya adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Data hasil penelitian diperoleh setelah pemberian *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan Uji *Independent Sample T-test*. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan *Sig (2-tailed) = 0.014 < 0.05*, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada muatan IPS di kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci: *Visual, Auditori, Kinestetik (VAK), Hasil Belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan memiliki nilai strategis dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan yang baik tentu mampu menghasilkan generasi yang unggul. Pendidikan adalah sarana membekali diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat, yang tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga adab, sosial, dan etika.

Pada sebuah proses pembelajaran, dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor guru (Wulandari et al., 2023). Faktor guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi kepada siswa (Musfirah, et al., 2020). Pembelajaran yang maksimal oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan dasar menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa, membuat mereka tertarik dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran di sekolah. Kesan membosankan biasanya

sangat melekat dalam pelajaran rumpun ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sedangkan di tingkat sekolah dasar disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dikemas dalam pembelajaran tematik.

Pada jenjang sekolah dasar khususnya di kelas V, salah satu muatan pembelajaran wajib untuk diajarkan dan dikuasai pada pembelajaran tematik adalah IPS. Hal ini karena muatan pembelajaran ini erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang berisi kajian-kajian terhadap permasalahan dalam kehidupan. Menurut Dewi & Rohmanumerta (Salsabila et al., 2023) Pembelajaran IPS menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial untuk mempelajari dan menganalisis fenomena sosial dan masalah dari berbagai sudut pandang. Diharapkan melalui pembelajaran IPS, siswa akan mampu menjadikannya bekal dalam menentukan dan memutuskan masalah secara rasional dan efektif.

Ditinjau dari hasil observasi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya di

kelas V, diperoleh hasil bahwa pada proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran dan guru juga kurang memperhatikan gaya belajar siswa serta tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan oleh data yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru, tetapi mereka kurang terlibat dalam proses belajar, terutama dalam diskusi dan tanya jawab.

Selain itu, pembelajaran berpusat pada guru tanpa memperhatikan model yang digunakan, membuat pembelajaran terasa kaku dan hanya siswa yang duduk di barisan depan yang terlibat aktif, sedangkan siswa yang duduk di barisan belakang tergolong pasif. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk memahami materi, apalagi ketika guru lebih mendominasi pembelajaran khususnya pada beberapa pelajaran yang memerlukan penjelasan materi yang cukup banyak seperti IPS. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akibat rasa

bosan yang seringkali dirasakan oleh mereka membuat hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar mereka dalam pembelajaran IPS yang masih perlu ditingkatkan. Terlebih ketika guru juga kurang menyadari bahwa gaya belajar siswa berbeda-beda dan mengajarkan materi sesuai dengan gaya yang disukainya membuat beberapa siswa kurang memperhatikan dan mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing sehingga fokus mereka untuk belajar berkurang.

Mayoritas guru masih kurang memperhatikan dan memahami gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Barbe & Milone (Wiedarti, 2018) menyatakan bahwa Siswa sekolah dasar paling sering memiliki kekuatan modalitas visual (30%), audio (25%), campuran (30%), dan kinestetik (15%). Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan bahwa gaya belajar siswa berbeda-beda. Namun, guru sering lupa bahwa metode ceramah yang lama dianggap kurang efektif. Selain itu, penggunaan metode ceramah juga mampu membuat siswa mudah jenuh dan tidak kreatif. Namun, suasana

pembelajaran yang diharapkan adalah suasana yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi diri mereka dan menyelesaikan masalah terkait konsep. Siswa adalah aktor utama yang berpartisipasi aktif dalam situasi ini, dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator.

Guru harus lebih tanggap dalam proses perencanaan pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih paham dalam merespon pembelajaran dengan mengamati atau mengandalkan penglihatan, ada dengan suara dan ada yang lebih paham jika terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, dibutuhkan sebuah solusi berupa model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang berbeda-beda dari siswa dan mencakup semua aspek aktivitas belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah

satu model pembelajaran yang membuat siswa terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK).

Model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam mengembangkan dan memenuhi kebutuhan belajar mereka dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Hal ini karena model pembelajaran ini menggabungkan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan terlibat langsung). Menurut Noorbaiti, et al., (2018) menyatakan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari ketiga gaya belajar terkait penyerapan dan pengelolaan informasi yang siswa dapatkan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa lebih mudah dalam memahami materi dengan cepat. Semua modalitas pembelajaran ini dikembangkan pertama kali oleh Neil Fleming pada tahun 2001 sebagai upaya menunjukkan kecenderungan individu

dalam proses belajarnya, yaitu Visual, Auditori, Kinestetik (VAK).

Penelitian yang dilakukan oleh Sultan & Paurru (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar seluruh siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VAK. Kemudian, penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurjanah, et al., (2022) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK mampu meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata siswa setelah diberikan *treatment*/perlakuan mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta hasil penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian biasanya didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu (Safitri & Liansari, 2023). Pendekatan Kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design* digunakan dalam penelitian ini. Menurut Isnawan (2020) rancangan Dua kelas sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menerima perlakuan, sedangkan kelas kontrol biasanya tidak menerima perlakuan dan menggunakan pendekatan konvensional. Dalam penelitian ini, tes awal (O_1 dan O_3) dilakukan kepada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum pengajaran untuk mengetahui nilai awal siswa. Tes akhir (O_2 dan O_4) dilakukan setelah pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK (X_1) pada kelas eksperimen dan model konvensional (X_2) pada kelas kontrol, untuk mengetahui nilai akhir siswa. Kemudian, dilakukan analisis data untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Adapun desain penelitian ini menurut Gay, et al., (2018) yaitu:

Tabel 1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 268 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas Va (22 siswa) dan Vb (19 siswa) dengan keseluruhan berjumlah 41 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dengan alasan atau pertimbangan tertentu.

Tabel 2 Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
		1	Va	
2	Vb	13	6	19
Jumlah Sampel				41

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: Persiapan, Pelaksanaan, dan Akhir. Tes dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Analisis data menggunakan SPSS versi 26,

dengan teknik analisis statistik deskriptif, sebagai metode analisis data termasuk di dalamnya perhitungan *N-Gain Score* untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran VAK dan analisis statistik inferensial yakni *Uji Independent Sample T-Test*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27-30 Maret 2023, bertempat di SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar muatan IPS siswa pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan di Kelas V. Hasil penelitian diperoleh setelah memberikan pengajaran berupa Model pembelajaran VAK pada kelas eksperimen dengan menerapkan langkah-langkah dari model tersebut. Menurut Rukmana, et al., (2018) Model pembelajaran VAK terdiri dari empat tahap: persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Terakhir, data hasil belajar siswa dianalisis melalui teknik

analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.



Gambar 1 Pemberian Pretest



Gambar 2 Pengajaran Model VAK

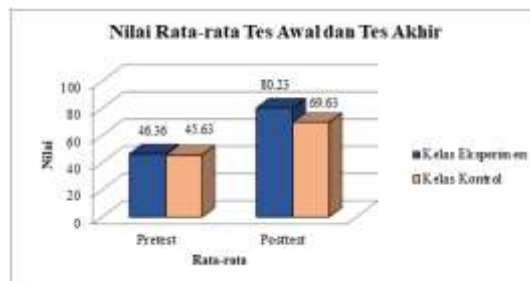


Gambar 3 Pemberian Posttest

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh perbandingan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Kelas V

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 027 Takatidung Kabupaten Polewali Mandar sebelum dan sesudah diberikan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen untuk nilai tes awal adalah sebesar 46.36 dan tes akhir sebesar 80.23. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata hasil belajar siswa untuk nilai tes awal adalah sebesar 45.63 dan tes akhir sebesar 69.63.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata tes akhir, penguasaan muatan IPS kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini

sejalan dengan penelitian Parbawa & Sujana (2018) bahwa penggunaan model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional yakni $\bar{X}=82,03 > \bar{X}=77,50$. Dari nilai rata-rata tersebut terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran VAK meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD Gugus Srikandi Denpasar Timur.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Ini karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran VAK pada muatan IPS Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan. Model ini

dapat menggabungkan ketiga gaya belajar siswa sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menyerap dan memahami pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Noorbaiti, et al., (2018) menyatakan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari ketiga gaya belajar terkait penyerapan dan pengelolaan informasi yang siswa dapatkan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa lebih mudah dalam memahami materi dengan cepat. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah perbedaan variasi pengajaran pada pembelajaran dengan model VAK yang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan model konvensional. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran VAK pada kelas eksperimen (Va) dan model konvensional pada kelas kontrol (Vb) maka dilakukan uji N-Gain. Tabel kategorisasinya yaitu:

Tabel 3 Kategorisasi Perolehan Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Berdasarkan perhitungan hasil uji N-gain Score terhadap nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu:

Tabel 4 Hasil Uji N-Gain

Kelas	Kriteria	Frekuensi
Eksperimen	Tinggi	8
	Sedang	13
	Rendah	1
Kontrol	Tinggi	3
	Sedang	11
	Rendah	5

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen sebanyak 8 siswa memperoleh nilai N-Gain dengan kriteria tinggi, 13 siswa dengan kriteria sedang dan 1 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 3 siswa memperoleh nilai N-Gain dengan kriteria tinggi, 11 siswa dengan kriteria sedang dan 5 siswa dengan kriteria rendah. Dengan demikian, kelas eksperimen memperoleh nilai dengan kriteria tinggi terbanyak dan kelas kontrol memperoleh nilai dengan kriteria rendah terbanyak. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar muatan IPS siswa Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema

1 Manusia dan Lingkungan di kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Analisis Statistik Inferensial

Siyoto & Sodik (2015) menjelaskan bahwa teknik analisis inferensial adalah metode pengolahan data yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan tentang penelitian pada populasi yang lebih besar berdasarkan hasil dari sejumlah sampel. Hasil dari analisis statistik inferensial bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas telah dilakukan.

Uji normalitas data digunakan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal menurut kriteria pengujian. Jika signifikansi yang diperoleh > 0.05 , maka data dianggap berdistribusi normal, dan jika signifikansi yang diperoleh < 0.05 , maka data dianggap tidak normal. Data uji normalitas untuk kelas eksperimen (V_a) dan kelas kontrol (V_b) diperoleh berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS versi 26 sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Normalitas

Kelas Eksperimen	
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
$p\text{-Value} > \alpha$	$p\text{-Value} > \alpha$
0.088 > 0.05	0.056 > 0.05
Kelas Kontrol	
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
$p\text{-Value} > \alpha$	$p\text{-Value} > \alpha$
0.200 > 0.05	0.200 > 0.05

Berdasarkan tabel di atas, nilai yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, hasil analisis data dengan SPSS versi 26 di atas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Dengan kriteria pengujian, data dianggap homogen jika signifikansi yang diperoleh > 0.05, dan tidak homogen jika signifikansi yang diperoleh < 0.05. Data uji homogenitas untuk kelas eksperimen (Va) dan kelas kontrol (Vb) diperoleh, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis data menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 6 Uji Homogenitas

Kelas V
α (0.05)
$p\text{-Value} > \alpha$
0.242 > 0.05

Berdasarkan tabel di atas, nilai yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, hasil analisis data dengan SPSS versi 26 di atas menunjukkan bahwa sampel adalah homogen.

Setelah uji prasyarat selesai, uji hipotesis dilakukan. Dalam penelitian ini, Uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Uji Hipotesis

Independent Sample T-Test					
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig (2-tailed)</i>
<i>Hasil Belajar Siswa</i>	3.585	0.066	2.580	39	0.014

Keputusan dan penarikan kesimpulan dari uji hipotesis didasarkan pada signifikansi nilai thitung. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa signifikansi (2-tailed) < 0.05, yaitu (0.014 < 0.05). Kemudian nilai thitung > nilai ttabel (2.580 > 2.022). Berdasarkan kedua kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran VAK yaitu kelas eksperimen dengan siswa yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran VAK yaitu kelas kontrol, sehingga model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) ini memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar muatan IPS siswa pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan. Data ini sejalan dengan hasil penelitian Nargis et al., (2021) yang juga menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 20 Woja pada pembelajaran muatan Bahasa Indonesia dengan tingkat signifikansi (2-tailed) yang diperoleh juga kurang dari 0.05 yakni ($0.012 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) meningkatkan hasil belajar muatan IPS siswa di kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan. Diindikasikan dengan nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Adapun saran yang dapat dipertimbangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penerapan model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) dapat digunakan secara berkelanjutan dengan dasar bahwa model pembelajaran ini mampu mengaktifkan indra siswa.
2. Bagi siswa, dengan diterapkannya model VAK hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan lebih bersemangat dan fokus agar memudahkan siswa dalam menyerap dan memahami materi.
3. Bagi sekolah, agar mempertimbangkan model pembelajaran VAK karena dapat meningkatkan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan mengkaji model pembelajaran VAK lebih dalam dengan mengembangkan model ini pada muatan pembelajaran lain atau menggunakan variabel lain selain hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, Mills, G. E., & Airasian, P. (2018). *Educational Research: Competencies for Analysis and*

- Applications*. United State of America: Pearson Education. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi-Eksperimen* (Issue January). Lombok: Nashir Al Kutub Indonesia.
- Musfirah, Mukhlisa, N., & Fitri, N. (2020). Penerapan Model Take And Give pada Pembelajaran Tema 2 tentang Persatuan dan Kesatuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 109 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan, XX*, 12–26.
- Nargis, I., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 20 Woja. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(4), 229–233. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2437>
- Noorbaiti, R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(1), 108–116. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5130>
- Nurjanah, Sari, F. F., & Supriyadin. (2022). Pengaruh Model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Manggelewa Tahun Pelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial., Vol. 3*(1), 81–89.
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran VAK Berbantu Media Tongkat Tokoh. *Journal of Education Action Research, 2*(3), 189. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16255>
- Safitri, P. An. M., & Liansari, V. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Microvideo terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09*(1), 1706–1723.
- Salsabila, S. S., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Tournament terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 3 Tugu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08*(1), 4521–4532.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA, 1*(1), 44–50. <https://pusdig.my.id/pelita/article/view/59>
- Wiedarti, P. (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar, 28*.
- Wulandari, E. R., Listiani, I., & Khotijah, S. (2023). Penrapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V

SD Negeri 3 Pandak. *Pendas:*
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
09(1), 1481–1490.